

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Mengikuti hadis adalah sebuah keharusan, tetapi mengingat kehidupan Rasulullah Saw yang terbatas baik dalam waktu maupun wilayah, memahami hadis tidak cukup hanya dengan pendekatan tekstual. Ketika hadis diharapkan relevan sepanjang zaman, terutama mengingat semakin kompleksnya problem kehidupan saat ini, diperlukan pendekatan kontekstual. Ini berarti memahami hadis dengan memperhatikan latar belakang, situasi, kondisi, dan kedudukan Rasulullah Saw saat hadis tersebut diwurudkan (Muhammad Sakti, 2020).

Penting untuk diingat bahwa pemahaman hadis tidak dapat hanya didasarkan pada teks semata. Hadis-hadis yang memiliki asbab al-wurud (sebab-sebab turunnya) harus dipahami dalam konteks yang menyertainya. Menurut Syuhudi Ismail (1994), pemahaman suatu hadis sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terkait erat dengan Rasulullah Saw dan peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi turunnya hadis tersebut. Said Agil (2002) juga menegaskan bahwa meskipun beberapa hadis dapat dipahami secara tekstual, hal ini tidak berarti bahwa semua hadis dapat dicerna dengan pendekatan yang sama. Banyak hadis yang lebih tepat dipahami dalam konteks yang lebih luas, dan bahkan ketika dipahami secara tekstual bukan hanya akan sulit dipahami bahkan dapat terperosok pada pemahaman yang keliru.

Seringkali terjadi kesalahan dalam memahami hadis dimasyarakat, diantaranya peneliti menemukan kesalahan dalam memahami hadis membunuh cicak dan hadis setan dibelenggu dalam bulan Ramadhan. Selain itu, berbagai matan hadis khususnya yang berkaitan dengan aspek sosial, mengalami kehilangan relevansi kontekstual dengan kondisi zaman saat ini. Sebagai contoh, hadis yang melarang kencing sambil berdiri bagi laki-laki, jika diterapkan pada masa sekarang, justru tampak kontradiktif karena perkembangan teknologi bangunan modern mendorong perilaku sebaliknya. Pertanyaannya, apakah hadis tersebut harus diabaikan? Penelitian ini tidak bermaksud menghapusnya, melainkan menjalankan

kontekstualisasi dengan melihat lebih dalam arti larangan tersebut, yaitu melalui *ilat* hukum yang menunjukkan bahwa kencing sambil berdiri dapat menimbulkan lebih banyak madharat dibandingkan dengan cara jongkok. Oleh karena itu, yang sebenarnya dilarang dalam konteks ini adalah upaya menghindari percikan air kencing yang mungkin merambat ke berbagai arah. Pentingnya pendekatan kontekstual bagi hadi-hadis yang telah kehilangan petunjuk sosialnya akibat kemajuannya hari ini yang berbeda ketika hadis itu di wurudkan. Kesalahan dalam memahami hadis dapat mengarah pada interpretasi yang salah dan implikasi yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Hal tersebut berdampak pada pemahaman agama dan tindakan sehari-hari umat Muslim. Atas dasar latar belakang ini penulis berminat menelusuri lebih jauh terutama implikasi atas kedua pemahaman atas hadis, yang dituangkan dalam judul **“PEMAHAMAN HADIS SECARA TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL : Studi Implikasi atas Ta’amul hadis”** penelitian skripsi ini.

B. Rumusan Masalah

Terdapat pemahaman yang salah di masyarakat terkait hadis-hadis yang beredar. Berdasarkan pada latar belakang penelitian yang telah penulis paparkan, rumusan masalah skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman hadis secara tekstual menurut pandangan para ulama?
2. Bagaimana pemahaman hadis secara kontekstual menurut pandangan para ulama?
3. Apa saja hadis yang berimplikasi terhadap ta’amul?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kesalahan pemahaman tekstual dan kontekstual serta implikasinya terhadap *ta’amul hadis*. Dengan membahas hal tersebut sehingga dalam penelitian ini dapat mengetahui hal-hal berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman hadis secara tekstual menurut pandangan para ulama

2. Untuk mengetahui pemahaman hadis secara kontekstual menurut pandangan para ulama
3. Untuk mengetahui hadis yang berimplikasi terhadap *ta'amul hadis*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis memberikan manfaat sebagai tinjauan ilmu hadis terkait pemahaman hadis secara tekstual dan kontekstual serta implikasinya terhadap *ta'amul* (pengamalan) hadis sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian lanjutan, khususnya di kalangan akademisi sebagai minat peneliti dengan topik yang serupa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis berguna untuk memberikan pemahaman terkait pemahaman hadis secara tekstual dan kontekstual sehingga diharapkan hadis dapat dimaknai sesuai dengan maksud Rasulullah Saw ketika hadis diwurudkan.

E. Batasan Penelitian

Agar terhindar dari kerancuan dalam pembahasan penelitian ini, maka penulis membatasinya pada pemahaman hadis secara tekstual dan kontekstual serta contoh hadis yang dimana berimplikasi terhadap *ta'amul*.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir melibatkan pandangan dan sikap peneliti terhadap aspek yang sedang diselidiki, yang kemudian disusun melalui pemanfaatan teori, konsep, prinsip, dan peraturan yang relevan untuk membentuk paradigma. Cara ini memungkinkan penyusunan jalur berpikir secara logis, yang dapat direpresentasikan dalam bentuk peta konsep, membimbing peneliti melalui berbagai tahapan penelitian untuk menjawab pertanyaan riset hingga mencapai kesimpulan (Supiana, 2020).

Rasulullah Saw dianggap sebagai panduan hidup, sehingga segala ucapan atau perintahnya dianggap mutlak oleh umat Muslim. Namun, setelah wafatnya Rasulullah Saw., muncul berbagai permasalahan baru yang membuat relevansi hadis di kalangan umat Muslim menghadapi banyak tantangan, kecuali jika dikaji secara implisit dari teks ke kontekstual. Pendekatan ini mempertimbangkan beragam perspektif terhadap masalah-masalah besar yang dihadapi umat Muslim (Itr, 2012). Oleh karena itu, hadis memerlukan penjelasan yang tepat (Kosasih E, 2020).

Pada tahun 1930 J.R. Firth memperkenalkan teori tekstual, dalam pernyataannya J.R. Firth menyatakan sebagai berikut:

“Jika kita menganggap bahasa sebagai “ekspresif” (ucapan, pernyataan) atau “komunikatif” (menceritakan, menyampaikan), yang dimaksud adalah bahwa bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan kondisi mental internal. Namun, karena pemahaman kita tentang kondisi mental internal sangat terbatas, bahkan dengan introspeksi yang mendalam, permasalahan bahasa menjadi semakin rumit ketika berhadapan dengan peristiwa mental internal yang tidak dapat diamati. Dengan melihat perkataan atau pernyataan sebagai tindakan, peristiwa, atau kebiasaan, kita membatasi penyelidikan kita pada aspek-aspek objektif dari kehidupan sosial kita. (Nawir Yuslem, 2010).

Pemikiran ini menghasilkan konsep teori kontekstual dalam menganalisis makna suatu kata. Berdasarkan teori ini, makna suatu kata terkait dengan konteks budaya dan ekologis pengguna bahasa tersebut. Dalam teori kontekstual, terdapat indikasi bahwa kata dalam suatu ucapan kehilangan signifikansinya ketika terpisah dari konteksnya. Antropologis Inggris, B. Malinowski, menjadi tokoh yang sejalan dan mendukung dasar dari teori kontekstual tersebut. (Nawir Yuslem, 2010).

Imam al-Bukhari pernah meriwayatkan sebuah hadis yang menjelaskan sabda Rasulullah Saw sebagai berikut: “masuk Islamlah kamu kemudian berperanglah!”

Pemahaman terhadap kutipan hadis di atas dapat menghasilkan kesimpulan dan interpretasi yang keliru jika tidak dipahami secara cermat, teratur, dan jelas. Beberapa pandangan mungkin muncul jika hanya dipahami dari segi teks, seperti pandangan pertama yang menganggap Islam sebagai agama yang mendorong konflik dan perang, atau pandangan kedua yang menyatakan bahwa tidak berani

berperang berarti tidak perlu masuk Islam. Namun, perlu dicatat bahwa tujuan dan sasaran perintah dalam hadis tersebut tidak jelas, sehingga kesimpulan yang diambil dari pemahaman tekstual saja dapat mengarah pada interpretasi yang salah. Oleh karena itu, pemahaman yang teliti, baik dari segi makna tekstual maupun kontekstual, diperlukan untuk menghindari kesalahan dalam praktik pengamalan hadis (Hamzah, 2009).

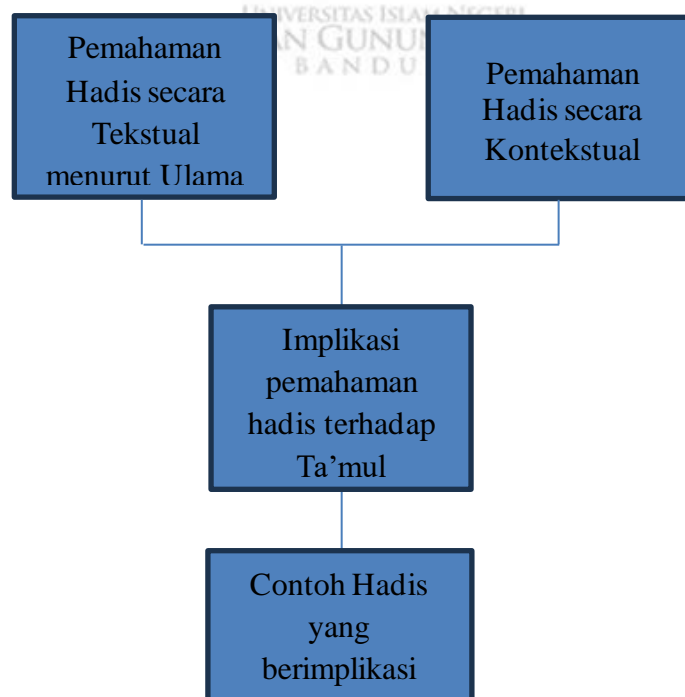
Al-Bara berpandangan bahwa : “Hadis tersebut diucapkan oleh Rasulullah Saw dalam konteks kejadian tertentu. Saat itu, seorang pria mendatangi Rasulullah Saw dan menyatakan niatnya untuk terlibat dalam perang dan setelah itu barulah ia akan memeluk Islam. Rasulullah Saw menjawab dengan mengatakan, “Masuklah ke dalam Islam dan kemudian berperang.” Individu tersebut kemudian mengakui keislamannya, ikut serta dalam pertempuran, dan akhirnya gugur di medan perang. Rasulullah Saw, menyaksikan peristiwa tersebut, menyampaikan, “Meskipun tindakannya sedikit, namun dia mendapatkan pahala yang besar.” (Fadhilah, 2021)

Melalui narasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman hadis hanya dari segi tekstual tidaklah cukup. Jika seluruh sumber agama Islam diinterpretasikan hanya secara teks, perkembangan Islam mungkin tidak akan mencapai tahap saat ini. Hal ini karena Rasulullah Saw., melalui hadis-hadisnya, memberikan konteks dari latar belakang peristiwa, yang dikenal sebagai *asbab al-wurud*. Maka dari itu, pemahaman hadis yang komprehensif, baik secara tekstual maupun kontekstual, menjadi suatu keharusan. Memahami hadis semata-mata dari segi teks akan menghasilkan interpretasi yang keliru, baik dalam pemahaman makna atau definisi, serta berimplikasi pada pelaksanaannya. Pemahaman kontekstual terhadap hadis melibatkan pemahaman atas hadis-hadis Rasulullah Saw. Dengan menganalisis hubungannya dengan peristiwa yang menjadi latar belakang munculnya suatu hadis atau dengan kata lain, mengkaji hadis dengan memperhatikan konteksnya (Edi Safri, 2013).

Definisi kontekstual menunjukkan bahwa pemahaman hadis secara kontekstual melibatkan pengetahuan terhadap latar belakang suatu hadis (*asbāb al-wurud*). Namun, penting untuk dicatat bahwa tidak semua hadis memiliki *asbab al-wurud*. Jadi pada dasarnya tidak semua hadis dapat dianalisis secara kontekstual.

Memahami hadis merupakan tugas yang kompleks, mengingat harus mempertimbangkan segala hal yang disandarkan dengan Rasulullah Saw., baik itu ucapan, tindakan, maupun ketetapanannya. Generasi awal tidak mengalami kesulitan dalam upaya memahami hadis, karena mereka memiliki akses langsung untuk bertanya kepada Rasulullah Saw., yang dijadikan sumber rujukan hukum utama. Rasulullah Saw dapat memberikan hadis sebagai jawaban atas permasalahan yang muncul pada masa itu. Situasi serupa terjadi pada generasi *tabi'in* awal, di mana generasi ini hidup dekat dengan masa Rasulullah Saw dan para sahabat (Lilie Channa, 2011).

Tidak seperti periode setelahnya, terutama pada abad modern, muncul berbagai masalah yang berkembang. Sebagian permasalahan baru hadir dan berkembang di lingkungan sosial masyarakat dan sebagian lagi terdapat dalam hadis Rasulullah Saw. Maka dari itu sebagian masalah dapat diatasi melalui telaah teks hadis yang ada, namun terkadang ada juga permasalahan yang tidak dapat diselesaikan secara langsung, melainkan memerlukan interpretasi atau kiasan (Lilie Channa, 2011).



G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Moh Mukri (2017) “Poligami: Antara Teks dan Konteks Sosial”. Fakultas Syariah, UIN Raden Intan Lampung. Artikel. Penelitian Artikel ini menggunakan pendekatan historis, tekstual dan kontekstual. Artikel ini mengulas prinsip-prinsip hukum Islam terkait poligami dengan fokus pada penafsiran makna teks secara harfiah dengan konteks sosio-historis yang membentuk dasar dari penegakan ketetapan tersebut. Dalil mengenai poligami dalam al-Qur’an terdapat dalam surah an-Nisa’ ayat 3, bersama dengan hadis yang terkait dengan isu tersebut. Dari perspektif sejarah, Surah tersebut turun sebagai respons atas teguran sahabat yang berencana menikahi seorang anak yatim piatu di bawah perwalian mereka tanpa memberikan mas kawin yang adil, seperti yang mereka lakukan ketika menikahi wanita lain. Oleh karena itu, ayat tersebut tidak hanya membahas pembatasan jumlah istri dan poligami, melainkan sekaligus mengkritik tradisi terjadi di zaman ini yang lebih cenderung secara arbitrer demi melampiaskan hawa nafsu. Islam tidak mendorong atau bahkan mewajibkan praktik poligami. Agama ini lebih memilih monogami daripada poligami, seperti yang tersirat dalam ayat sebelumnya, karena hal tersebut memberikan tantangan lebih berat bagi mereka yang berkeinginan melakukan poligami. (Moh Mukri, 2017).
2. Nurul Hasanah, (2017) “Memahami Hadis Secara Tekstual dan Kontekstual: Studi Atas Pemikiran Muhammad Abu Al-Laits al-Khair Abadi. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini menggunakan metode penelitian studi pustaka dan wawancara jarak jauh. Hasil dan pembahasan penelitian ini Abu Al-Laits al-Khair Abadi termasuk dalam kategori moderat. Dalam karyanya yang terkenal, *‘Ulum al-Hadits Asiluhaawa Mu’asiruha*, ia mendukung gagasan bahwa beberapa hadis bersifat tetap sementara yang lain bersifat dinamis dan dapat beradaptasi dengan perubahan situasi. Berdasarkan pandangan ini, diperlukan pemisahan yang jelas antara pendekatan tekstual dan kontekstual dalam

membaca hadis. Untuk itu, ia mengembangkan sebuah metode pemahaman hadis yang akurat dengan mengumpulkan dan meneliti literatur hadis yang ada secara mendalam. Hasil dari usahanya adalah sebuah metode yang ia sebut '*Ilmu al-Bu'dain: al-Zamani wa al-Makani*, yang menggabungkan dimensi ruang dan waktu dalam pemahaman hadis. Metode ini mencakup wilayah yang harus dibaca secara tekstual (dipengaruhi oleh Bu'dain) dan kontekstual (tidak dipengaruhi oleh Bu'dain), serta indikator dan ketentuan untuk memahami kedua wilayah tersebut dengan tepat. '*Ilm al-Bu'dain* menawarkan alternatif baru untuk memahami hadis dibandingkan dengan metode tekstual-kontekstual yang sudah ada sebelumnya (Nurul Hasanah, 2017).

3. Siti Fahmah (2017) '*Hermeneutika Hadis: Tinjauan Pemikiran Yusuf al-Qardhawi Dalam Memahami Hadis*'. Artikel . Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah. Hasil pembahasan penelitian ini adalah ada tiga macam yaitu teks, konteks dan pengarang dapat bersatu untuk menghasilkan pemahaman yang 'mirip' dengan apa yang dikehendaki penulis teks tersebut Allah (al -Qur'an) atau Rasulullah Saw (Hadis). Dalam memahami teks al-Qur'an telah memberikan pemahaman dengan menggunakan metode heremeneutika dengan langkah-langkah yang jelas, begitu pula dengan hadis. Banyak pendekatan untuk memahami hadis, salah satunya ditawarkan oleh Yusuf Qardhawi, yang menekankan pada pemahaman hadis tentang *maqashid as-syariah* dan memperhatikan hadis *asbab al-wurud* dan mencoba menemukan makna kontekstualnya. Untuk memahami hadis, Yusuf Qardhawi telah membentuk pola pikir yang selalu mempertimbangkan aspek internal hadis, dengan tetap menggunakan pendekatan eksternal. Titik kesamaan antara tujuan hermeneutika pemahaman dan studi hadis Yusuf Qardhawi menjadi jelas dalam pendekatan ini (Siti Fahmah, 2017).
4. Moch Khoiril Walid (2019) . *Kontekstualisasi Hadis Tentang Perlombaan Berhadiah Dalam Festival al-Banjari*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Program Studi Ilmu Hadis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Skripsi ini menggunakan metode penelitian *library research* dengan pendekatan Hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah Pemahaman terhadap hadis mengenai perlombaan, yang diperbolehkan oleh Rasulullah Saw, mencakup tiga jenis lomba: balap kuda, memanah dan balap unta yang semuanya mengandung unsur jihad fi sabilillah. Dengan menerapkan teori gerakan ganda, langkah pertama adalah memahami makna hadis tersebut dan menganalisis konteks situasi-historis untuk menangkap aspek umum dan spesifik hadis, dengan tujuan moral untuk memotivasi semangat dalam jihad fi sabilillah. Langkah kedua melibatkan analisis konteks modern dengan mempertimbangkan berbagai jenis perlombaan, mengacu pada nilai-nilai hadis, untuk mengkontekstualisasikannya dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam bentuk perlombaan yang mempromosikan nilai-nilai Islam melalui dakwah, seperti melalui musik (Moch Khoirul, 2019).

Penelitian sebelumnya mendalami pemahaman hadis dengan fokus pada satu tema spesifik, seperti perlombaan, poligami dari segi konteks kekinian dan memusatkan analisis pemahaman tekstual dan kontekstual hadis pada pemahaman satu tokoh terkemuka contohnya Abû Al-Laith al-Khair Abadi dan dan Yusuf al-Qardhawi. Meskipun pendekatan penelitian berbeda, tetapi kedua penelitian termasuk penelitian terdahulu, memiliki kesamaan dalam fokus terhadap pemahaman tekstual dan kontekstual hadis. Sementara penelitian terdahulu mengeksplorasi tema tertentu dan pandangan tokoh spesifik, penelitian ini lebih inklusif dengan merangkul perspektif beragam para ulama dalam pemahaman hadis dan tidak terfokus pada satu tema hadis. Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman aspek pemahaman hadis secara tekstual dan kontekstual serta implikasinya terhadap *ta'amul*.

H. Sistematika Penulisan

Bagian ini memberikan gambaran singkat mengenai struktur dan isi dari skripsi ini, yang terbagi dalam lima bab sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, kerangka berpikir, hasil penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II PEMAHAMAN HADIS SECARA TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL

Bab ini membahas pemahaman hadis secara tekstual dan kontekstual.

A. Pemahaman Hadis Secara Tekstual

1. Pengertian pemahaman hadis tekstual
2. Indikasi hadis tepat dipahami secara tekstual

B. Pemahaman Hadis Secara Kontekstual

1. Pengertian pemahaman hadis secara kontekstual
2. Pemahaman hadis secara kontekstual Sahabat Rasulullah Saw
3. Batasan-batasan memahami hadis secara kontekstual
4. Langkah-langkah memahami hadis secara kontekstual

C. Pemikiran Hadis Kontekstual yang dilakukan Para Ahli Hadis

1. Pemikiran Yusuf al-Qardhawi dalam *Kaifa Nata'Amal Ma'a Al-Sunnah Al-Nabawiyah*
2. Pemikiran Syuhudi Ismail dalam Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual
3. Pemikiran al-Ghazali dalam *As-Sunnah An-Nabawiyah baina Ahl-Fiqh wa Ahl Hadis*

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

B. Jenis dan Sumber Data

C. Teknik Pengumpulan Data

D. Teknik Analisis Data

BAB IV ANALISIS DATA DAN LAPORAN PENELITIAN

Bab ini berisi analisis data dan hasil penelitian yang diperoleh.

- A. Pentingnya Pemahaman Kontekstual
- B. Implikasi Pemahaman Hadis Tekstual dan Kontekstual Terhadap Ta'amul
- C. Hadis yang Berimplikasi terhadap Ta'amul
- D. Implikasi Kesalahpahaman dalam Memahami Hadis

BAB V PENUTUP

Bab ini menyajikan kesimpulan dari penelitian serta memberikan saran-saran

